

**PENGARUH UPAH MINIMUM DAN INFLASI TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA PALOPO**

Amelia

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Palopo Jalan Jendral
Sudirman Km. 03 Binturu Wara Selatan Kota Palopo Sulawesi Selatan 91992

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh upah minimum dan inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Palopo. Untuk mencapai tujuan tersebut, pelaksanaan penelitian menggunakan pendekatan penelitian eksplanatori. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan kepustakaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang didapat dari BPS Kota Palopo, yang terdiri dari Upah Minimum (X1), Inflasi (X2) dan Pertumbuhan Ekonomi (Y). Hasil penelitian memberikan jawaban hipotetis, bahwa variabel upah minimum dan inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebesar 0,674 atau 67,4%. Dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 hal ini berarti lebih kecil dari 0,05. Dan dinyatakan bahwa upah minimum dan inflasi mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Palopo.

Kata kunci : Pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan inflasi

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pada dasarnya merupakan *compositions* multidimensial yang meliputi perubahan struktur sosial, perubahan dalam sikap hidup masyarakat dan perubahan dalam kelembagaan (institusi) nasional. Pembangunan sering kali diartikan sebagai kemajuan yang dicapai oleh masyarakat dibidang ekonomi. Pembangunan juga meliputi perubahan dalam tingkat pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan pendapatan dan pemberantasan kemiskinan. Untuk mencapai sasaran yang di inginkan, maka pembangunan suatu negara dapat diarahkan pada tiga hal pokok yaitu: meningkatkan ketersediaan dan distribusi kebutuhan pokok bagi masyarakat, meningkatkan standar hidup masyarakat dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses baik kegiatan ekonomi maupun kegiatan sosial dalam kehidupannya.

Arsyad dalam Suhartono (2011) Menarik kesimpulan berkaitan

dengan penyajian hasil peneliti sebagai berikut:

Salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan di Indonesia adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan itu sendiri dapat diartikan sebagai gambaran mengenai dampak dari kebijakan pemerintah yang dilaksanakan dalam bidang ekonomi. Pendekatan pertumbuhan ekonomi banyak dilakukan di beberapa daerah dalam mengembangkan sektor-sektor ekonomi daerah yang diharapkan dapat membuka peluang kesempatan kerja lebih banyak. Tujuan utama dari pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan ekonomi yang setinggi-tingginya, juga mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan, tingkat pengangguran, dan menciptakan kesempatan kerja. Dengan adanya penciptaan kesempatan kerja bagi masyarakat, diharapkan pendapatan masyarakat akan turut meningkat. Pendapatan perkapita yang tinggi akan mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi

pula. Sampai saat ini pertumbuhan ekonomi masih menjadi indikator keberhasilan dalam pembangunan, baik pembangunan nasional maupun provincial.

Menurut Kuznets dalam (Todarno, 2011) Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari suatu negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya.

Untuk mengetahui potensi pertumbuhan ekonomi wilayah di perlukan suatu metode yang berguna untuk mengkaji dan memproyeksi pertumbuhan ekonomi. Untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai pedoman untuk menentukan tindakan apa yang harus diambil untuk mempercepat laju pertumbuhan yang ada. Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah kondisi dimana meningkatnya pendapatan karena terjadi peningkatan produksi barang dan jasa. Peningkatan pendapatan tersebut tidak dikaitkan dengan tingkat pertumbuhan jumlah penduduk, dapat dilihat dari yield yang meningkat, perkembangan

teknologi, dan berbagai inovasi dibidang sosial.

Boediono (2014:161) menarik kesimpulan berkaitan dengan penyajian hasil penelitian sebagai berikut:

Inflasi adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang lain.

Inflasi adalah naiknya harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat.

Menurut Putong (2013:147), "Inflasi merupakan gejala meningkatnya harga-harga komoditi yang disebabkan oleh beberapa faktor yang pada akhirnya memicu naiknya harga barang lain."

Ada beberapa indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu diantaranya yaitu: pertama: indeks harga konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Dalam indeks harga konsumen, setiap jenis barang ditentukan suatu timbangan atau bobot tetap yang proporsional terhadap kepentingan relative dalam anggaran pengeluaran konsumen, kedua: indeks harga perdagangan besar (IHPB) menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi, ketiga: indeks harga implied adalah suatu indeks yang merupakan perbandingan atau rasio antara GNP ostensible dan GNP riil adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan didalam perekonomian, yang diperoleh ketika yield dinilai dengan menggunakan harga tahun dasar (base year), dan keempat: Elective dari indeks harga implied mungkin saja terjadi, pada saat ingin menghitung inflasi dengan

menggunakan IHI tidak dapat dilakukan karena tidak memiliki information IHI.

Pratama (2010) Menarik kesimpulan berkaitan dengan penyajian hasil penelitian sebagai berikut: Hal ini bisa diatasi. Sebab prinsip dasar perhitungan inflasi berdasarkan deflator PDB (Gross domestic product Deflator) adalah membandingkan tingkat pertumbuhan ekonomi ostensible dengan pertumbuhan riil, selisih keduanya merupakan tingkat inflasi. Selain inflasi, indikator penunjang keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan tolak ukur secara makro adalah tingkat upah. Upah least adalah suatu standar least yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industry untuk memberikan upah kepada pekerja didalam lingkungan usaha atau kerjanya karna pemenuhan kebutuhan yang layak disetiap provinsi berbeda, maka disebut upah least provinsi. Menurut permen no 1 tahun 1999 pasal 1 ayat 1, Upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk

tunjangan tetap. Upah ini berlaku bagi mereka yang lajang dan memiliki pengalaman kerja 0-1 tahun, berfugsi sebagai jaringan pengaman, ditetapkan melalui keputusan Gubernur berdasarkan rekomendasi dari dewan pengupahan dan berlaku selama satu tahun berjalan. (Saifuddin Bachrun, 2012)

Pasal 97 Undang Nomor 13 Tahun 2003 menentukan bahwa pemerintah dalam hal ini Gubernur dengan memperhatikan rekomendasi dari Dewan pengupahan Provinsi atau bupati/walikota, menetapkan upah minimum berdasarkan KHL dan dengan memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan menurut Hardija Rusli (2011) Menarik kesimpulan berkaitan dengan penyajian hasil penelitian sebagai berikut:

Ketentuan mengenai penghasilan yang layak, kebijakan pengupahan, kebutuhan hidup layak dan perlindungan pengupahan, penetapan upah minimum dan pengenaan denda terhadap

pekerja/buruh yang melakukan pelanggaran karena kesengajaan atau kelalaian diatur dengan peraturan pemerintah.

Kebijakan pemerintah tentang penetapan upah least dapat berpengaruh terhadap angka pengangguran. Oleh karena itu pemerintah harus benar mempertimbangkan dengan baik kebijakan dalam menetapkan tingkat upah. Disatu sisi dengan penentuan upah least yang tinggi akan memberatkan sisi produsen sebagai pemakai faktor tenaga kerja dalam menjalankan kegiatan produksi. Tetapi dilain sisi penentu upah least yang terlalu rendah akan menekan kesajehteraan pekerja.

Di pasar akan terdapat upah menurut harga pasar adalah upah yang terjadi dipasar ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Dalam pasar tenaga kerja sangat penting untuk menetapkan besarnya upah yang harus dibayar akan perusahaan pada pekerjanya. Undang menetapkan harga terendah tenaga kerja yang harus dibayarkan. Upah mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap penawaran

dan permintaan tenaga kerja, adanya perubahan upah akan mempengaruhi besar kecilnya penawaran kerja.

Henry Samowo dan Danang Sunyonto (2013) Menarik kesimpulan berkaitan dengan penyajian hasil penelitian sebagai berikut:

Sesuai dengan hukum penawaran bahwa tingkat upah yang tinggi akan menyebabkan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Jika tingkat upah relative rendah maka jumlah tenaga kerja yang ditawarkan akan lebih sedikit.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi dari upah least di daerah. Apabila upah least meningkat maka secara tidak langsung akan membuat kenaikan harga dipasaran. Diasumsikan bahwa ketika seseorang memperoleh upah yang lebih besar maka seseorang tersebut akan menggunakan upahnya untuk membeli secara berlebih, sehingga ketika upah naik maka inflasi juga akan lebih tinggi.

Besarnya pengangguran yang terjadi dipengaruhi juga oleh tingkat upah yang tidak fleksibel dalam pasar tenaga kerja. Penurunan dalam expositions produksi dalam perekonomian akan mengakibatkan pergeseran atau penurunan pada permintaan tenaga kerja. Akibatnya, akan terjadi penurunan besarnya upah yang ditetapkan. Dengan adanya kekakuan upah, dalam jangka pendek, tingkat upah akan mengalami kenaikan pada tingkat upah semula. Hal ini menimbulkan kelebihan penawaran (abundance supply) pada tenaga kerja sebagai inflasi dari adanya tingkat pengangguran akibat kekakuan upah yang terjadi. Maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang "Pengaruh Upah Minimum dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Palopo".

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Palopo?

2. Apakah terdapat pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Palopo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Palopo.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Palopo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai suatu karya ilmiah yang dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan masukan yang dapat mendukung bagi peneliti maupun pihak lain yang tertarik dalam bidang penelitian yang sama.

2. Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak

pemerintah daerah Kota Palopo dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi terutama bagi kalangan menengah kebawah yang memiliki upah minimum yang cenderung sedikit agar tidak lagi terjadi inflasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu keadaan adanya peningkatan pendapatan yang terjadi karena peningkatan produksi pada barang dan jasa. Adanya peningkatan pendapatan ini tidak berkaitan dengan adanya jumlah penduduk, dan bisa dinilai dari peningkatan yield, teknologi yang makin berkembang, dan inovasi pada bidang sosial. Pertumbuhan ekonomi juga memiliki arti suatu compositions perubahan ekonomi yang terjadi pada perekonomian negara dalam kurun waktu tertentu menuju keadaan ekonomi yang lebih baik. Umumnya, pertumbuhan ekonomi ini identik dengan kenaikan kapasitas produksi yang direalisasikan dengan adanya kenaikan pendapatan nasional.

Prof. Simon Kuznets berpendapat bahwa terdapat enam karakteristik pertumbuhan ekonomi current yang terlahir dalam analisa berdasarkan produk nasional dan komponennya, penduduk, tenaga kerja, dll. Keenam ciri tersebut adalah adanya laju pertumbuhan penduduk dan produk perkapita yang sangat cepat, perkembangan produktivitas masyarakat, pertumbuhan tingkat underlying yang meleset, tingkat urbanisasi yang tinggi, adanya ekspansi pada negara maju, terjadi arus barang, modal dan manusia diberbagai negara.

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

a. Sumber daya alam (SDA)

Faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya alam. Yaitu sesuatu yang berasal dari alam, mencakup kesuburan tanah, letak dan susunannya, kekayaan alam, mineral, iklim, sumber air, hingga kesumber kelautan. Bagi pertumbuhan ekonomi, ketersediaan sumber daya alam yang melimpah sangat baik dalam menunjang pembangunan.

b. Sumber daya manusia (SDM)

Kedua, faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya manusia. Sumber daya manusia (SDM) adalah individu produktif yang berperan sebagai penggerak suatu organisasi, baik dalam perusahaan maupun institusi. SDM berperan sebagai elemen utama organisasi dibandingkan elemen lainnya seperti teknologi maupun modular. Karena manusialah yang kemudian akan mengendalikan faktor lainnya tersebut.

SDM adalah faktor terpenting dalam expositions pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Cepat lambatnya expositions pembangunan tergantung sejauh mana SDM selaku subjek pembangunan memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan compositions pertumbuhan ekonomi.

c. Akumulasi modal

Selanjutnya, faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah akumulasi modal. Akumulasi modal sebagai proses penambahan stok modal fisik buatan manusia berupa peralatan,

mesin dan bangunan. Apabila stok modal naik dalam waktu tertentu, maka disebut juga akumulasi modal atau pembentukan modal.

Pengertian Upah

Upah adalah balas jasa dalam bentuk uang yang diterima karyawan sebagai konsekuensi dari kedudukannya seorang karyawan.

Menurut Suwatno dan Donni Juni Priansa, (2013) “Upah adalah pengganti atau jasa yang telah diberikan pekerja dalam pekerjaannya”.

Dari beberapa pengertian diatas Saifuddin Bachrun, (2012) berpendapat sebagai berikut:

Gaji atau upah adalah imbalan yang diterima oleh pekerja atas jasa yang diberikan kepada perusahaan/instansi baik dalam bentuk uang ataupun dalam bentuk lainnya yang diterima pekerja secara bulanan, mingguan, atau setiap jam yang dapat dijadikan sebagai sumber utama untuk kelangsunga hidupnya.

Jenis-jenis Upah

Jenis-jenis upah dalam berbagai kepustakaan hukum ketenagakerjaan bidang hubungan

Kerja dapat ditemukan sebagai berikut:

a. Upah nominal

Upah nominal adalah sejumlah uang yang dibayarkan secara tunai kepada pekerja atau buruh yang berhak sebagai imbalan atas pengerahan jasa-jasa atau pelayanannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam perjanjian.

b. Upah nyata

Upah nyata adalah uang nyata, yang benar-benar harus diterima oleh seorang pekerja/buruh yang terbaik. Upah nyata ditentukan oleh daya beli upah tersebut yang akan tergantung dari:

- 1) Besar atau kecilnya jumlah uang yang diterima
- 2) Besar atau kecilnya biaya hidup yang diperlukan

c. Upah hidup

Upah hidup yaitu upah yang diterima pekerja/buruh relative cukup untuk membiayai keperluan hidupnya secara luas, yang bukan hanya kebutuhan pokoknya, melainkan juga kebutuhan sosial keluarganya,

seperti pendidikan, asuransi, rekreasi, dan lain-lain.

d. Upah minimum

Menurut Saifuddin Bachrun (2012) “Upah minimum adalah upah terendah yang akan dijadikan standar oleh pengusaha untuk menentukan upah yang sebenarnya dari pekerja/buru yang bekerja diperusahaannya”. Upah minimum ini umumnya ditentukan oleh pemerintah (Gubernur dengan memperhatikan rekomendasi dari dewan pengupahan provinsi dan/atau bupati/walikota), dan setiap tahun kadang kala berubah sesuai dengan tujuan ditetapkannya upah minimum, yaitu:

- 1) Untuk menonjolkan arti dan peranan pekerja/buruh sebagai sub sistem dalam suatu hubungan kerja.
- 2) Untuk melindungi kelompok kerja dari adanya sistem pengupahan yang sangat rendah dan yang secara materi kurang memuaskan.

3) Untuk mendorong kemungkinan diberikannya upah yang sesuai dengan nilai pekerjaan yang dilakukan.

4) Untuk mengusahakan terjaminnya ketenangan dan kedamaian dalam perusahaan.

5) Mengusahakan adanya dorongan peningkatan dalam standar hidup secara normal.

e. Upah wajar

Upah wajar adalah upah yang secara relative dinilai cukup wajar oleh pengusaha dan pekerja/buruh sebagai imbalan atau jasa-jasanya pada perusahaan. Upah wajar ini sangat bervariasi dan selalu berubah-ubah antar upah minimum dan upah hidup sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut adalah:

- 1) Kondisi perekonomian negara
- 2) Nilai upah rata-rata didaerah tempat perusahaan itu berada.
- 3) Peraturan perpajakan

- 4) Standar hidup para pekerja/buruh itu sendiri
- 5) Posisi perusahaan dilihat dari struktur perekonomian negara

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tinggi Rendahnya Upah

Indikator-indikator yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat upah adalah sebagai berikut:

- a. Penawaran dan permintaan tenaga kerja

Untuk pekerjaan yang membutuhkan keterampilan yang tinggi dan jumlah tenaga kerja yang langka, maka upah cenderung tinggi, sedangkan untuk jabatan-jabatan yang mempunyai penawaran yang melimpah, upahnya cenderung turun

- b. Organisasi buruh

Ada tidaknya organisasi buruh serta kuat lemahnya akan mempengaruhi tingkat upah. Adanya serikat buruh yang kuat akan meningkatkan tingkat upah demikian pula sebaliknya.

- c. Kemampuan untuk membayar
- Pemberian upah adalah tergantung pada kemampuan membayar dari perusahaan. Bagi perusahaan, upah merupakan salah satu komponen

biaya produksi, tingginya upah akan mengakibatkan tingginya biaya produksi, yang akhirnya akan mengurangi keuntungan.

- d. Produktivitas kerja

Upah sebenarnya merupakan imbalan atau prestasi kerja karyawan, semakin tinggi prestasi kerja karyawan semakin tinggi tingkat upah yang diterima. Prestasi kerja ini dinyatakan sebagai produktivitas kerja.

- e. Biaya hidup

Dikota besar dimana biaya hidup tinggi, upah kerja cenderung tinggi. Biaya hidup juga merupakan batas penerimaan upah dari karyawan.

- f. Pemerintah

Pemerintah dengan peraturannya mempengaruhi tinggih rendahnya upah. Peraturan tentang upah umumnya merupakan batas bawah dari tingkat upah yang harus dibayarkan.

Pengertian inflasi

Inflasi secara umum didefinisikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Kebijakan moneter Bank Indonesia ditujukan untuk mengelola tekanan harga yang

berasal dari sisi permintaan aggregate (demand agregat) relative terhadap kondisi sisi penawaran. Kebijakan moneter tidak ditujukan untuk merespon kenaikan inflasi yang disebabkan oleh faktor yang bersifat kejutan yang bersifat sementara (temporer) yang akan hilang dengan sendirinya seiring dengan berjalannya waktu. Kenaikan harga dari satu atau dua jenis barang saja yang tidak berdampak bagi kenaikan harga barang lain tidak bisa disebut inflasi. Kenaikan musiman pun, seperti kenaikan harga pada saat menjelang hari raya idul fitri, Natal atau Tahun Baru tidak sebut inflasi, karena kenaikan tersebut bersifat sementara dan tidak memiliki pengaruh lanjutan.

Julius R. Latumaerissa (2011) menarik kesimpulan berkaitan dengan penyajian hasil penelitian sebagai berikut:

Kenaikan harga semacam ini dianggap sebagai penyakit ekonomi yang memerlukan pangan khusus untuk mengulanginya. Karena kenaikan ini berlangsung terus menerus maka perlu adanya tindakan

dari pemerintah untuk dapat mengendalikannya, yaitu dengan kebijakan moneter untuk kembali menstabilkan perekonomian. Sesuai dengan pernyataan dari definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk naik secara terus menerus. Selain terjadi secara terus menerus, kenaikan harga bisa disebut dengan inflasi apabila kenaikan harga tersebut mencakup keseluruhan jenis barang.

Menurut Mankiw N. Gregory, Euston Quah dan Peter Wilson (2012) "Inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara keseluruhan."

Inflasi tidak terjadi begitu saja, terdapat beberapa sebab yang mengakibatkan terjadinya inflasi disuatu negara. Beberapa sebab yang dapat menimbulkan inflasi antara lain pemerintah terlalu berambisi untuk menyerap sumber-sumber ekonomi lebih besar dari pada sumber-sumber ekonomi yang dapat dilepaskan oleh pihak bukan pemerintah pada tingkat harga yang berlaku sebagai golongan dalam masyarakat berusaha memperoleh tambahan pendapatan relative lebih

besar dari pada kenaikan produktifitas mereka, adanya harapan yang berlebihan dari masyarakat sehingga permintaan barang-barang dan jasa lebih cepat dari pada tambahan keluarannya yang mungkin dicapai oleh perekonomian yang bersangkutan, adanya kebijakan pemerintah baik yang bersifat ekonomi atau non ekonomi yang mendorong kenaikan harga, pengaruh alam yang dapat mempengaruhi produksi dan kenaikan harga, pengaruh inflasi luar negeri, khususnya bila negara yang bersangkutan mempunyai sistem perekonomian terbuka.

Macam-macam inflasi

Terdapat beberapa macam inflasi yang dapat terjadi dalam perekonomian, baik berdasarkan parah atau tidaknya suatu inflasi dan didasarkan pada sebab-sebab awal terjadinya inflasi.

Menurut Latumaerissa (2011:23) "Inflasi dapat dikelompokkan dalam beberapa golongan jika didasarkan atas parah atau tidaknya suatu inflasi." sebagai berikut:

1) Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)

2) Inflasi sedang (antara 10%-30% setahun)

3) Inflasi berat (antara 30%-100%)

4) Hiper inflasi (di atas 100% setahun)

Adapun pengelompokan inflasi dapat didasarkan karakteristik pergerakan harga komoditas. Pengelompokan ini berdasarkan faktor-faktor penyebab inflasi yaitu faktor fundamental ekonomi yang berdampak pada munculnya tekanan inflasi yang bersifat sementara. Menurut Badan Pusat Statistik (2011a, 2011b), inflasi dikategorikan menjadi tiga, yaitu:

1) Inflasi inti (core inflation) adalah inflasi komoditas yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum (faktor-faktor fundamental seperti ekspektasi inflasi, nilai ukur, dan keseimbangan permintaan dan penawaran agregat) yang berdampak pada perubahan harga-harga secara umum dan lebih bersifat permanen/menetap.

- 2) Inflasi makanan yang bergejolak (volatile food inflation) adalah inflasi kelompok komoditas bahan makanan yang perkembangan harganya sangat bergejolak karena faktor-faktor tertentu. Sebagai contoh, inflasi yang terjadi pada beberapa komoditas bahan makanan seperti beras, cabai, dan beberapa jenis sayuran lainnya seringkali berfluktuasi secara tajam karena dipengaruhi oleh kondisi kecukupan pasokan komoditas yang bersangkutan (faktor musim panen, gangguan distribusi, bencana alam, dan hama).
- 3) Inflasi harga yang diatur (administreted price inflation) adalah inflasi kelompok komoditas yang perkembangan harganya diatur oleh pemerintah. Sebagai contohnya perubahan harga yang terjadi pada BBM, tarif listrik, telepon, angkutan dalam kota, dan air minimum yang selamaini digunakan oleh pemerintah, perusahaan, negara (BUMN),

perusahaan daerah (BUMD), atau instalasi pemerintah.

Teori-Teori Inflasi

Menurut Boediono (2018) Adapun beberapa macam teori inflasi sebagai berikut:

1) Teori Kuantitas

Teori ini merupakan pandangan dari teori klasik. Menurut teori ini sebab naiknya harga barang secara umum yang cenderung akan mengarah pada inflasi ada tiga: sirkulasi uang atau kecepatan perpindahan uang dari satu tangan ketangan yang lain begitu cepat (masyarakat terlalu konsumtif, terlalu banyak uang yang dicetak dan diedarkan kemasyarakat, dan turunnya jumlah produksi secara nasional).

pertambahan jumlah uang beredar dan oleh harapan (ekspektasi) masyarakat mengenai kenaikan harga dimasa mendatang.

2) Teori Keynes

Teori ini yang menyatakan bahwa terjadi disebabkan oleh masyarakat hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Inflasi terjadi karena pengeluaran agregat terlalu besar. Oleh Karena itu, solusi yang harus

diambil adalah dengan jalan mengurangi jumlah pengeluaran agregat itu sendiri (mengurangi pengeluaran pemerintah atau dengan meningkatkan pajak dan kebijakan uang ketat).

Dasar pemikiran model inflasi dari Keynes ini, bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya, sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat) melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (penawaran agregat) akibatnya akan terjadi inflation arygap. Keterbatasan jumlah persediaan barang (penawaran agregat) ini terjadi dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan untuk mengimbangi kenaikan permintaan agregat. Karenanya teori ini dipakai untuk menerangkan fenomena inflasi dalam jangka pendek..

3) Teori Strukturalis

Teori ini menyoroti penyebab inflasi yang berasal dari kekauan struktur ekonomi, khususnya kekuatan suplay bahan makanan

dan barang-barang ekspor. Karena sebab-sebab structural pertambahan barang-barang produksi ini terlalu lambat dibandingkan dengan pertumbuhan ekonominya. Sehingga menaikkan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibatnya adalah kenaikan harga-

Teori kuantitas ini adalah teori yang membahas mengenai inflasi, tetapi dalam perkembangannya teori ini mengalami penyempurnaan oleh beberapa ahli ekonomi *Universitas Chicogo*, sehingga teori ini juga dikenal sebagai model kaum meneris. Teori kuantitas ini menekankan pada peranan jumlah uang beredar dan harapan masyarakat mengenai kenaikan harga terhadap timbulnya inflasi. Intinya adalah inflasi hanya terjadi kalau ada penambahan volume uang beredar, baik uang kerta maupun giral dan laju inflasi ditentukan oleh laju harga lain, sehingga terjadi inflasi yang relative berkepanjangan bila pembangunan sektor penghasil bahan pangan dan industry barang ekspor tidak dibenahi atau ditambah.

Banyak study mengenai inflasi di negara-negara berkembang, menunjukkan bahwa inflasi semata-mata merupakan fenomena moneter, tetapi juga merupakan fenomena struktural. Hal ini disebabkan oleh struktur ekonomi negara-negara berkembang pada umumnya yang masih bercorak agraris, sehingga guncangan ekonomi yang bersumber dari dalam negeri, contohnya: gagal panen (akibat faktor eksternal pengganti musim yang terlalu cepat, bencana alam dan sebagainya) atau hal-hal yang memiliki kaitan dengan hubungan luar negeri, contohnya: memburuknya *term of trade*: utang luar negeri, kurs valuta asing, dapat menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik.

Inflasi Pertumbuhan Ekonomi

Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi akan turun dan sebaliknya jika inflasi turun maka pertumbuhan ekonomi akan naik. Inflasi merupakan indikator

perekonomian yang penting, laju pertumbuhannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar supaya tidak menimbulkan penyakit makro ekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidak stabilan dalam perekonomian.

Inflasi yang dikelola dengan baik bisa memberikan dampak positif bagi perekonomian suatu daerah. Contohnya terhadap pendapatan masyarakat dalam bekerja, inflasi yang terkendali bisa mendorong pengusaha untuk memperluas produksi sehingga meningkatkan perekonomian.

Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan Penelitian terdahulu, peneliti merumuskan Hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1: diduga upah minimum berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Palopo”.

Hipotesis 2: diduga bahwa inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Palopo”.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif-deskriptif. Metode kuantitatif adalah metode menggunakan alat analisis bersifat kuantitatif, di mana hasil analisis di sajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dan interpretasikan dalam suatu uraian. Sementara metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan suatu data yang akan dibuat, baik oleh penelitian sendiri maupun kelompok.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang sudah tersedia. Sebagai mana dijelaskan oleh Anwar Sanusi bahwa “data sekunder adalah data yang tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain”. Data sekunder

umumnya tidak dirancang secara spesifik untuk memenuhi kebutuhan penelitian tertentu. Seluruh atau sebagian aspek data sekunder kemungkinan tidak sesuai dengan kebutuhan suatu penelitian. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan atau data laporan yang yang tersedia. Data ini biasanya diperoleh dari otoritas atau pihak yang berwenang.

Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah data panel yaitu gabungan antara runtun waktu (time series) untuk kurun waktu 2017-2021 dengan data kerat lintang (cross section) yaitu laporan data upah minimum dan pertumbuhan ekonomi berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan menurut kota Palopo 2017 – 2021.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian karena data dapat digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Metode pengumpulan data dapat ditentukan pula oleh masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Jadi, pada skripsi ini

penulis menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan kepustakaan:

Observasi

Observasi yaitu usaha untuk melakukan pengamatan serta pencatatan yang sistematis terhadap objektif penelitian yang menyangkut beberapa faktor yang berpengaruh Upah Minimum dan Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dokumentasi

Data dikumpulkan dengan cara teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mengambil dokumen-dokumen, neraca atau bukti tertulis berupa laporan data, khususnya data mengenai upah, inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi 2017-2021

Kepustakaan

Data yang digunakan sebagai pendukung dalam penelitian ini adalah yang dikumpulkan langsung dari kantor Badan Pusat Statistik, Jurnal ekonomi, buku-buku tentang ekonomi. Selain itu, terdapat pula data yang dikumpulkan dari media online (website) maupun stansi terkait.

Teknik Analisis

Adapun model yang digunakan untuk menganalisis keterkaitan antara tiga variabel tersebut, yaitu *metode analisis linear* berganda kemudian diolah menggunakan program SPSS (statistic product and service solution). Adapun bentuk persamaannya yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan

Ekonomi

a = Konstanta

b_1X_1 = Upah Minimum

$b_2 X_2$ = Inflasi

e = Standar error

Uji Asumsi Klasik

Nilai parameter penduga yang lebih baik, maka pengujian terhadap Uji penyimpangan asumsi klasik tersebut terdiri dari:

a. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah sampel yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang dimiliki distribusi normal atau

mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas dan menggunakan *normal P-P Plot of regression standardized Residual* atau *Test of normality Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS.

Menurut (Imam Ghazali, 2011), “Dasar pengambilan keputusan Normalitas Probability Plot model regresi berganda dikatakan berdistribusi normal jika data plot (titik-titik) yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonal.”

b. Uji multikolinieritas

Singgih Santoso (2010:234) Menarik kesimpulan berkaitan dengan penyajian hasil penelitian sebagai berikut:

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat *problem multikolinieritas*. Model regresi yang baik sebenarnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika terbukti ada multikolinieritas, sebaiknya salah satu independen

yang ada dikeluarkan dari model, lalu pembuatan model regresi diulang kembali.

Menurut Gujarati (2012:432), “Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari besaran *variance inflation factor* (VIF) dan *Tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai angka *Tolerance* > 1 . Batas VIF adalah < 10 , jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas.”

c. Uji heterokedastisitas

Dasar pengambilan keputusan uji heterokedastisitas scatterplots, Menurut Imam Ghazali (2011), “tidak terjadi heterokedastisitas, jika *tidak ada pola yang jelas* (bergelombang, melebar kemudian menyempit) pada gambar scatterplots, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y.”

d. Uji Statistik

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain uji Koefisien Regresi Parsial (uji T). Uji Koefisien Regresi secara

bersama-sama (uji F) dan uji koefisien Determinasi (uji R²).

1) Pengujian koefisien regresi secara individual (uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual menerangkan variabel dependen. (Mudrajad Kuncoro, 2011). Nilai hitung t tabel dapat diperoleh dengan formula sebagai berikut:

$$T \text{ tabel} = \frac{\alpha}{2} n - k - 1$$

Keterangan:

a = alfa

n = sampel

k = variabel independen

Berdasarkan Pengambilan keputusan:

a) Apabila t hitung > t table, maka H₀ diterima, berarti variasi variabel independen (X) mampu mempengaruhi variabel dependen (Y) secara signifikan.

b) Sebaliknya jika t hitung < t table maka H₀

diterima dan H₀ ditolak, berarti variasi variable independen (X) tidak mampu mempengaruhi variabel dependen (Y) secara signifikan

2) Pengujian koefisien regresi secara serentak (Uji F)

Uji ini pada dasarnya untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terkait.

Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai F hitung dengan F tabel, dimana nilai F tabel dapat diperoleh dengan formula sebagai berikut:

$$F \text{ tabel} = k, n - k$$

Keterangan:

n = sampel

k = nilai independen

Berdasarkan pengambilan keputusan:

a) Apabila F hitung > F table, maka H₀ ditolak dan

H_a diterima, yang berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) secara signifikan.

b) Sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{table}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Yang berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen (X) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) secara signifikan.

3) Pengujian koefisien Determinasi (uji R^2)

Koefisien determinan (*goodness of fit*) merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Atau dengan kata lain, angka tersebut dapat mengukur berapa dekatkah garis yang terestimasi dengan data sesungguhnya

Menurut Gujarati (2013) nilai R^2 berkisar antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$)

Keterangan:

a). Nilai R^2 yang kecil atau mendekati nol berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas.

b). Nilai R^2 mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel independen dan modal tersebut dapat dikatakan baik

Definisi Operasional Variabel

1. Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah sehingga akan meningkatkan kemakmuran masyarakat.
2. Upah minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pekerja atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada para

pekerjanya. Jenis upah minimum yaitu UMP,UMK,UMR, dan uoah Sektor.

3. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel X1 yaitu upah minimum berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa jika upah minimum meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan semakin meningkat.
2. Variabel X2 yaitu inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ini dikarenakan jika inflasi naik/tinggi maka dapat menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi.

Kesimpulan

Hasil penelitian memberikan jawaban hipotetis, bahwa variabel upah minimum dan inflasi

mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebesar 0,674 atau 67,4%. Dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 hal ini berarti lebih kecil dari 0,05. Dan dinyatakan bahwa upah minimum dan inflasi mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Palopo.

DAFTAR RUJUKAN

- Adriana H. (2015).”*Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Di Sulawesi selatan.*” Skripsi, UNISMUH Makassar
- Boediono. (2014). “*Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*”. Yogyakarta: BPFE.
- Bachrun, S. (2012). *Desain Pengupahan untuk Perjanjian Kerja Bersama*. Jakarta : PPM.
- Hadija R., (2011) *Penghasilan yang Layak, Kebijakan Pengupahan, Kebutuhan Hidup Layak dan Perlindungan Pengupahan, Penetapan Upah Minimum dan Pengenaan Denda Terhadap Pekerja atau Buruh.*
- Juni, P.D. dan Suwatno. (2013). *Manajemen SDM*

- dalam Prorganisasi Publik dan Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Latumaerissa, J. R. (2011). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Jakarta : Salemba Empat.
- Mankiw, N.G., E. Quah dan P. Wilson, *Pengantar Ekonomi Mikro*, Jakarta : Salemba Empat, (2012).
- Purnama, M. Y. I . (2011). *“Keterkaitan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Surakarta”*. Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret.
- Putong. (2013). *“Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro “*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pratama. (2010). *Indikator Ekonomi Makro yang Digunakan Untuk Mengetahui Laju Inflasi Selama Satu Periode Tertentu*.
- Suhartono, A.D. (2011) . *Pertumbuhan Ekonomi*.
- Septa, U.P. (2018). *“Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten”*. Skripsi, Universitas Islam Negri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Simanungkalit, E. F. BR. *“Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia”*. Jurnal Manajemen, Vol. 13, No. 3 (2020).
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 97 *Menentukan Bahwa Pemerintah Dalam Hal Ini Gubernur Dalam Memperhatikan Rekomendasi dari Dewan Pengupahan Provinsi*.
- Waluyo, D.E. (2019). *Teori Ekonomi Makro* . Malang : UMM.
- Wasingah, S. (2018). *“Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi Di Provinsi jawa tengah”*. Skripsi, UIN Yogyakarta.

